

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia akhir-akhir ini seringkali terdengar berita-berita tentang turunnya moral peserta didik. Pendidikan di Indonesia digegerkan dengan turunnya karakter peserta didik yang diakibatkan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Suatu hal yang dianggap tabu kini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan dinilai biasa saja. Seperti contoh cara berbicara kepada orangtua yang kurang sopan., anak sekolah dibiarkan pulang hingga larut malam, cara berpakaian yang terbuka dan kasus-kasus narkoba yang banyak menimpa kalangan anak dibawah umur.

Kejadian diatas merupakan suatu hal yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dimana tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang bermoral.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan disekolah yang bertujuan agar peserta didik belajar untuk mencapai tujuan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam

¹ “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” n.d.

memajukan sebuah masyarakat, bangsa dan negara. kemajuan sebuah negara diukur dari tingkat kemajuan pendidikannya.

Didalam ajaran islam sendiri, para ulama memiliki pendapat bahwa tujuan akhir sebuah pendidikan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Berkaitan dengan tujuan pendidikan didalam Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan islam memiliki peran untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.²

Melihat keadaan bangsa indonesia yang pemerintah mengambil langkah untuk memprioritaskan pembangunan karakter. Pendidikan karakter menjadi faktor utama pembangunan nasional. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter mulai digalakkan pada tahun 2010. Pendidikan karakter mulai diperbincangkan dan dibahas dalam pendidikan formal atau non formal, diskusi ilmiah, seminar nasional maupun internasional.

Pemahaman tentang pendidikan karakter dimulai dari pemikiran diri kita sendiri. Dasar pemikiran pendidikan karakter adalah tentang makna pendidikan karakter itu sendiri. Pemerintah menerbitkan buku induk pembangunan karakter bangsa dalam segala bidang untuk mendukung penggalakan pendidikan karakter. Dalam bidang pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku acuan pendidikan karakter.

² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 48.

Kemudian diterbitkan pula buku-buku pedoman praktis pendidikan karakter. Buku ini memiliki peran yang sangat penting karena merupakan implementasi praktis program Kemdikbud dalam mewujudkan karakter bangsa yang diinginkan oleh Presiden.³

Pembentukan karakter merupakan bukan suatu hal yang mudah, tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal karena karakter melekat didalam diri. Karakter dapat diajarkan melalui contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari sejarah dunia. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penanaman karakter sebagai bentuk pembentukan karakter peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang mumpuni tetapi juga memiliki karakter yang mulia.

Dalam bidang pendidikan, menciptakan karakter yang baik merupakan hal yang tidak mudah. Perlu adanya usaha dan bimbingan terus-menerus dari pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran melainkan semua warga yang ada dilingkungan sekolah.

Dalam ajaran Islam, karakter sering disebut sebagai akhlak, karena keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Nabi Muhammad merupakan suri teladan bagi umat Islam. Segala perkataan, perbuatan dan

³ Erma Pawitasari, "Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan)," *Jurnal Pendidikan Islam: Tadibuna*, 1, 4 (2015): 4.

ketetapanannya merupakan panutan bagi para umatnya. Umat manusia dianjurkan untuk memiliki akhlak yang baik. Sumber akhlak umat islam adalah Al-Quran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral.⁴

Pendidikan dalam agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pondok pesantren merupakan lembaga yang didalamnya diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama islam. Pada awal berdirinya pondok pesantren para santri hanya diajarkan tentang ilmu-ilmu agama saja, tetapi seiring berjalannya waktu pondok pesantren turut serta dalam perubahan bidang pendidikan.

Didalam pondok pesantren mulai diajarkan mata pelajaran umum yang diharapkan dapat menambah wawasan santri agar santri dapat mengikuti ujian yang diadakan pemerintah. Lembaga pendidikan pesantren telah berkiprah secara signifikan pada setiap zamannya, baik sebagai lembaga pendidikan isla, sebagai kubu pertahanan islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, serta sebagai lembaga pemberdaya dan pengabdian masyarakat. Karena itu, pesantrentetap dipertahankan agar dapat meningkatkan kualitas dan kauntitas dalam berkontribusi dalam kemajuan dan kesejahteraan bangsa, dunia, dan akhirat.⁵

316. ⁴ Abdul Muhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran," *Jurnal Nuansa*, 2, 13 (2016):

⁵ Haidar Putra, *Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), 63–65.

Pondok pesantren menjadi lembaga pembinaan yang sangat erat dengan pendidikan nilai dan budi pekerti, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren disebut sebagai lembaga yang efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik. Model pembinaan yang bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa pula.⁶

Salah satu pesantren yang menerapkan model pembinaan seperti itu adalah Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari salah satu ulama pendiri NU. Pesantren Tebuireng sendiri terletak di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Pesantren Tebuireng didirikan pada tahun 1899. Pesantren ini didirikan setelah beliau pulang menuntut ilmu dari berbagai lembaga pendidikan terkemuka di Makkah. Pesantren Tebuireng sendiri memiliki lima prinsip dasar yang bersumber langsung dari KH. Hasyim Asyari. Kelima prinsip ini diajarkan dan diterapkan kepada santri yang belajar dipesantren ini.

Pesantren ini memiliki beberapa lembaga pendidikan, salah satunya adalah MTs. Salafiyah Syafi'iyah. MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng ini mengajarkan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian kitab salaf. Hal ini ditunjang dengan upaya peningkatan bakat siswa melalui bimbingan mata

⁶ Sri Wahyuni Tanhszil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 13 (2012): 3.

pelajaran dan keterampilan. Sekolah ini merupakan sekolah yang konsisten mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan perpaduan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Agama *Takhasus* Pesantren.

Disekolah ini para siswa juga dididik untuk memiliki akhlak yang baik. Para siswa dibentuk untuk memiliki karakter yang sesuai dengan prinsip dasar pesantren dan diharapkan dapat menjadi menghasilkan lulusan yang terbaik. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dan bagaimana penanaman nilai karakter kepada siswa-siswa di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

B. Fokus Penelitian

Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, adapun fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng?
2. Apa saja nilai karakter yang dikembangkan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.⁷ Termasuk dalam penelitian ini, yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.
2. Untuk mengetahui nilai karakter yang dikembangkan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan tentang pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter berbasis pesantren dilingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan positif dalam rangka penanaman pendidikan karakter berbasis pesantren.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah yang menerapkan sistem pendidikan karakter.
- c. Penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sama.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui keaslian atau orisinalitas penelitian ini, maka perlu diketahui beberapa penelitian yang memiliki kesamaan yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Dari situ nantinya dapat diteliti lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlihat orisinalitasnya. Setidaknya ada dua penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Pada penelitian Faiza Salsabila yang berjudul “ Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisa suatu keadaan, situasi dan kondisi yang ada di lingkungan pondok pesantren, serta berbagai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren yang kaitannya dengan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Awwabin.

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Awwabin ini fokus pada pendalaman kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang identik dengan ilmu Nahwu dan Shorof. Kurikulum yang digunakan pondok

pesantren ini terdapat dua kurikulum, yaitu kurikulum Diniyyah dan kurikulum pemerintah, karena pesantren ini memiliki dua pendidikan yang berbeda yaitu formal dan non formal. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren ini ada pendidikan karakter berbasis Islam Rahmatan Lil Alamin. Selanjutnya, dalam upaya penanaman karakter, pesantren melakukan beberapa kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti: membentuk organisasi santri, pengajaran kitab kuning, kelas psikologi, mengasah bakat dan minat santri dan mengadakan pelatihan muhadhoroh (muballigh). Semua ini dilakukan agar santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang multi talenta dan berakhlakul karimah. Sehingga ketika terjun dalam lingkungan masyarakat dapat di terima masyarakat dengan baik.⁸

Pada penelitian Agus Kholidin dengan judul “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara”. Penelitian membahas tentang bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter serta faktor penghambat pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah 4 Metro utara. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yg

⁸ Faiza Salsabila, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

digunakan Reduksi data, Dispiay data seta Verifikasi atau penalikan kesimpulan, untuk Uji keabsahan mengguakan Trianggulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan Bagaimana upaya penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara dimana peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, peduli sahabat, toleransi, peduli sosial, sikap demokratis, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan religius. Walaupun tidak semua peserta didik mempunyai karakter yang baik dengan adanya peraturan sekolah dan pendidik. Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara adalah Sarana dan prasarana yang kurang memadai/gedung yang kurang proposional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiatan.⁹

Sedangkan pada penelitian Fauzi Latifah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Nahdhatul Ulama Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama, implementasi pendidikan karakter, dan kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian

⁹ Agus Kholidin, “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara” (Metro Utara, IAIN Metro, 2017).

yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdltul Ulama ada 13 karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Impelementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah, dan pelaksanaan ekstrakurikuler. Ada kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama yaitu permainan digital, lingkungan dirumah yang kurang bagus, beberapa guru kurang menguasai anak, pengaruh tontonan TV, dan kurangnya memahami karakter siswa.¹⁰

Tabel 1.1

Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	Faiza Salsabila, Pendidikan Karakter di	a. Penelitian berfokus pada konsep	a. Membahas mengenai pendidikan karakter.	Pondok Pesantren Al-Awwabin ini fokus pada

¹⁰ Fauzi Latifah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Nahdhatul Ulama Sleman" (Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2017).

	<p>Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019)</p>	<p>pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok.</p> <p>b. Lokasi penelitian</p>	<p>b. Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>pendalaman kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang identik dengan ilmu Nahwu dan Shorof. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren ini ada pendidikan karakter berbasis Islam Rahmatan Lil Alamin.</p>
2	<p>Agus Kholidin, Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara (IAIN Metro 2017)</p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang upaya penerapan pendidikan karakter.</p> <p>b. Lokasi penelitian</p>	<p>a. Membahas mengenai faktor penghambat penerapan pendidikan karakter</p> <p>b. Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Upaya penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara dimana peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, peduli sahabat, toleransi, peduli sosial, sikap demokratis, bertanggung jawab, peduli</p>

				<p>lingkungan dan religius. Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter adalah Sarana dan prasarana yang kurang memadai/gedung yang kurang proposional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiatan.</p>
3	Fauzi Latifah, Implementas	a. Penelitian ini bertujuan	a. Membahas mengenai kendala-	Nilai karakter yang dikembangkan



	i Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Nahdhatul Ulama Sleman (UIN Yogyakarta 2017)	untuk mendeskripsikan nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama b. Lokasi penelitian	kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama. b. Menggunakan metode kualitatif	n di SD Nahdlatul Ulama ada 13 karakter. Kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama yaitu permainan digital, lingkungan dirumah yang kurang bagus, beberapa guru kurang menguasai anak, pengaruh tontonan TV, dan kurangnya memahami karakter siswa
--	---	--	--	--



F. Definisi Istilah

1. Karakter

Karakter adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang sudah tertanam dalam bawah sadar dimana ia dapat melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang menjadikan siswa memiliki budi pekerti yang luhur. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk, mengambil pelajaran yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk.

3. Pesantren

Pesantren adalah lingkungan yang menjadi tempat tinggal santri yang ingin belajar dibawah bimbingan kiai.

